



LAPORAN KEGIATAN
PENELITIAN PEMBINAAN/PENINGKATAN KAPASITAS
IMPLEMENTASI NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI
“TABOT” PADA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MAN 1
KOTA BENGKULU

Disusun Oleh:

Rossi Delta Fitrianah,M.Pd
NIP:198107272007102004
NIDN:2027078101

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU KEMENTERIAN AGAMA RI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya.¹ Selain itu, karakter jujur adalah aspek penting dalam perilaku anak karena menjadi pangkal terwujudnya karakter-karakter yang lain². Filsuf Yunani bernama Plato dalam Fatchul Mu'in mengungkapkan: "Jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana, yaitu pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia".³ Kutipan di atas merupakan pandangan dimana pendidikan masih dianggap sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak dan pendidikan menghasilkan manusia-manusia yang mendukung berjalannya masyarakat yang ideal.⁴

Karakter merupakan sesuatu yang mendasar dan sangat penting dimana setiap manusia harus memilikinya. Orang yang berkarakter merupakan orang yang

¹Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/03/juknis-bop-paud-file.pdf>. diakses 14 Juni 211.

²Alfauzan Amin. *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*. In: International Seminar on Islamic Studies, 28 Maret 2019, IAIN Bengkulu. Tersedia pada: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2940/>. Tanggal Akses: 07 Juni 211.

³Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 21.

⁴Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, h. 21.

memiliki harga diri. Dalam filosofi Jawa, harga diri tidak ternilai harganya. Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam suatu kesempatan menyatakan “Kehilangan harta dan kekayaan tidak akan menghilangkan apapun, kematian hanya akan menghilangkan setengah dari yang dimiliki, tetapi kehilangan harga diri sama saja dengan kehilangan segala-galanya”.⁵ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.⁶

Pentingnya pendidikan karakter tidak lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial saat ini, yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter sebuah bangsa. Salah satu fenomena tersebut misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar pemuda kampung, serta perilaku yang negatif lainnya yang bisa menyebabkan suatu tradisi atau kebiasaan yang nantinya bisa membuat pola tetap dalam lingkungan tersebut dan akhirnya akan membentuk kebiasaan buruk dan akan merugikan masyarakat lain.

Selanjutnya menurut T. Lickona dalam Sofan Amri, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui

⁵Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 11.

⁶Alfauzan Amin. *Teori Potensi Pencarian Jati Diri Sebagai Daya Serap Dalam Proses Pendidikan Karakter Anak Didik*. At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, S.l., v. 15, n. 1, p. 186-206, Oct. 2017. ISSN 2621-1955. Tersedia pada: <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/294/250>. Diakses 08 Juni 211.

pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁷

Tradisi tabot merupakan salah satu kearifan local yang ada di Kota Bengkulu. Tabot dirayakan dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharam pada setiap tahunnya dengan tujuan untuk memperingati gugurnya Hasan dan Husen cucu Nabi Muhammad SAW oleh keluarga Yazid dan kaum Syiah, dalam perperangan di Karbala pada tahun 61 Hijriah⁸.

Secara historis Tabot merupakan budaya keagamaan (Islam) yang dibawa tabot dibawa oleh para pekerja India Selatan (Madras dan Bengali) yang memiliki paham Syi'ah pada tahun 1718. Mereka membentuk komunitas *Sipah/sepoy* yang sampai saat ini melanjutkan dan menghidupkan tradisi Tabot. Tabot yang mengandung ajaran syi'ah hanya diterima oleh orang *sepoy* tetapi tidak oleh masyarakat Bengkulu yang mayoritas menganut ajaran *Suni*.⁹

Sehingga Tabot mengalami perubahan dari tradisi keagamaan menjadi tradisi local masyarakat di provinsi Bengkulu. Sebagai kebudayaan Tabot seyogyanya mempunyai nilai dan norma yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Kebudayaan ini menjadi pedoman dalam memahami tradisi hukum (agama) Islam¹⁰

⁷Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), h. 247.

⁸Linda Astuti, *Pemaknaan Pesan pada upacara Ritual Tabot (Studi Pada simbol simbol kebudayaan Tabot Provinsi Bengkulu*, Jurnal profesional FIS Unived vol,3 No 1, Juni, 2016

⁹Nelly Marhayati, *Dinamika Kelompok Minoritas dalam mempertahankan Tradisi (studi pada keluarga kerukunan Tabot di Bengkulu)*

¹⁰Sirajuddin, 'Urf Dan Budaya Tabot Bengkulu, Jurnal Millah Vol XI, No 2 Februari 2012

Materi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang menekankan pemahaman terhadap apa yang diperbuat Islam sebagai fasilitator perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan ibrah terhadap sejarah (kebudayaan/peradaban) umat Islam. Namun, pada prakteknya pemahaman aspek sejarah maupun proses pelaksanaannya mengalami reduksi dalam orientasinya.

Maka, sudah selayaknya materi sejarah kebudayaan Islam yang seringkali diaplikasikan kurang memadai dan hanya sekedar pelengkap, sehingga yang muncul dilapangan adalah dalam aspek sejarah berorientasi pada penyerapan dan penguasaan fakta dan informasi historis secara kognitif, dan belum banyak mengungkap makna peristiwa historis serta menangkap ibrah dari apa yang diperbuatoleh umat Islam dalam perjalanan sejarahnya sebagai kasalitator proses perubahan dan perkembangan budaya umat yang dapat menggugah dan menggerakkkan semangat dan kesadaran beragama.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu SKI bertugas mengembangkan potensi anak peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri

maupun di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program- program pelajaran SKI di sekolah diorganisasikan secara baik.¹¹

Banyaknya nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik yang harus diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran, maka dalam pembentukan karakter peserta didik mata pelajaran SKI juga memfokuskan diri dalam penanaman nilai-nilai karakter terutama nilai nilai karakter dalam kearifan local dalam hal ini tradisi tabot yang menurut beberapa hasil penelitian mengandung nilai nilai karakter yang terkandung dalam tiap tahapan/prosesi perayaan tabot agar sesuai dan cocok dengan mata pelajaran SKI serta sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, seperti yang diungkapkan oleh Masnur Muslich dalam bukunya⁶ :

“Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplesitkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamatan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat”.

Nilai-nilai yang ditanamkan kedalam setiap mata pelajaran antara lain: nasionalis, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras. dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 287-288.

tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.¹² Selanjutnya dengan mengacu kepada kurikulum 2013 dimana dalam kompetensi sikap dibagi menjadi dua bagian, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Selain itu, kepribadian sosial yang sudah terbentukpun akan dapat menurun akibat dari terlalu seringnya peserta didik bermain internet, bermain *game*, menonton tayangan televisi yang kurang mendidik dan maraknya pola hidup kebarat-baratan.¹³

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa pendidikan karakter di MAN1 Kota Bengkulu belum optimal, kendala yang di alami guru sejarah Kebudayaan Islam pada implementasi pendidikan karakter terutama dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik adalah peraturan pemerintah yang sering berubah-ubah dalam administrasi sebelum mengajar, dan karakter siswa yang berbeda sehingga berdampak pada penyelenggaraan pendidikan yang belum mampu sepenuhnya menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik, ini didasarkan pada perilaku pelajar dan lulusan yang

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 223.

¹³Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 209.

melakukan aksi menyimpang dari nilai, norma dan peraturan yang berlaku. Beberapa faktor yang menyebabkan belum optimalnya pendidikan karakter antara lain: terbatasnya kontrol dari sekolah terhadap peserta didik, pemahaman warga sekolah yang berbeda tentang pendidikan karakter, faktor tempat tinggal siswa yang kurang baik, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik.¹⁴

Fakta di atas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Maranaek (guru mata pelajaran SKI) mengatakan bahwa masih juga ditemukan siswa yang Kurang Toleransi terhadap temannya disekolah, bersikap tidak jujur, tidak mendengarkan pendapat teman, , tidak menghargai guru, serta masih ditemukan terjadinya aksi *bullying dengan alasan suku dan budaya*. Selain itu, bahwa masih banyak juga siswa kami di MAN 1 ini yang kurang peduli dengan keadaan lingkungan sosial, keadaan ini kami temukan dilingkungan sekolah bahwa seperti kurangnya sikap empati siswa terhadap temannya, berkata tidak sopan kepada guru-guru, siswanya masih memilih teman dengan melihat dari status ekonominya dan masih ada yang tidak peduli terhadap temannya yang sedang mengalami kesulitan.¹⁵

Proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa di lakukan di luar kelas berkaitan dengan peraturan sekolah yang menjadi kebiasaan dan di dalam kelas di sesuaikan dengan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk sikap dan perilaku sosial siswa.¹⁶

¹⁴Observasi awal pada tanggal 20 Januari 211.

¹⁵Wawancara dengan Maranaek, tanggal 20 Januari 211 di MAN 1 Bengkulu

¹⁶Siswati, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018*. *Indonesian Journal of History Education*. Vol 6 No 1 (2018). E-ISSN: 2549-0354; P-ISSN: 2252-6641. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27332>.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menganggap perlu untuk mengkaji lebih dalam dengan judul **“Implementasi Nilai Pendidikan karakter Dalam Tradisi Tabot Pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 1 Kota Bengkulu”**.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa bentuk Nilai karakter dalam Tradisi Tabot yang dipelajari dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana implementasi Nilai Karakter Dalam Tradisi Tabot peserta didik pada pembelajaran SKI di kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu?

2. TUJUAN

Penelitian yang akan dilakukan di MAN 1 Kota Bengkulu ini secara umum bertujuan untuk Mengetahui implementasi Nilai Pendidikan karakter Dalam Tradisi Tabot Pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 1 Kota Bengkulu.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui bentuk Nilai karakter dalam Tradisi Tabot yang dipelajari dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu
- b. Untuk menjelaskan implementai Nilai Pendidikan karakter Dalam Tradisi Tabot Pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 1 Kota Bengkulu

B. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai suatu manfaat atau kegunaan. Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian adalah:



1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan gambaran bentuk nilai-nilai karakter yang dipelajari dalam tradisi tabot dalam materi pembelajaran SKI
- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan gambaran bentuk nilai karakter yang diajarkan kepada siswa yang terkandung dalam tradisi tabot.
- b. Memberikan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam tradisi tabot dalam proses pembelajaran SKI
- c. Memberikan gambaran sejauh mana Implementasi pendidikan karakter dalam tradisi Tabot pada proses pembelajaran SKI di MAN 1 Bkl

C. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini akan dibahas dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri dari: kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir.

BAB III Metode penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: deskripsi wilayah penelitian, deskripsi data penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai kearifan lokal dalam tradisi Tabot

Apa itu nilai? Nilai adalah pedoman atau acuan terhadap baik buruknya sesuatu. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi ukuran bagi boleh atau tidak bolehnya dilakukan sesuatu. Nilai memberikan pedoman kepada kita tentang apa yang layak dan tidak layak atau pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam kehidupan.

Tabot merupakan tradisi yang tidak hanya unik, melainkan juga tradisi yang sarat akan nilai-nilai, khususnya sosial dan budaya yang berfungsi sebagai penuntun dan penguat solidaritas sosial. Nilai-nilai sosial budaya tersebut dapat dilihat baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan pada tahap persiapan tradisi tabot mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, hal ini dapat dilihat dari proses pengerjaan bangunan tabot yang dilakukan secara gotong royong. Pada tahap pelaksanaan nilai budaya tradisi tabot dapat dilihat dari berbagai tahapan yang dilakukan dalam ritual tabot, mulai dari mengambil tanah hingga tabot terbang.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (secara etimologis), istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz*, dalam bahasa yunani *character* dari bahasa *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi *character* dan dalam bahasa indonesia lazim disebut dengan karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak, maka istilah berkarakter, artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁷

Menurut bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thab'u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).¹⁸

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2.

¹⁸Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 20.

sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan budi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹⁹

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut²⁰ :

- a. Hornby and parnwell mendefinisikan karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- b. Hermawan kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 20.

²⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20-21.

- c. Samsuri menyatakan bahwa terminologi “karkater” sedikitnya memuat dua hal: values (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah ensitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secar utuh dari sesorang: mentalitas, sikap, dan prilaku.
- d. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakt, bangsa, maupun negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.
- e. Syaiful anam menukil beberapa pendapat pakar tentang makna karakter :
 - 1) Simon PhilSKI, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku yang ditampilkan.
 - 2) Doni Koesoema A. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
 - 3) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karkater. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau

rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, dan suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

- 4) Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.
- f. Dirjen dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serat olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Karakter, secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Dari kata karakter kemudian berkembang kata karakteristik. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik.²¹

Karakter sendiri sesungguhnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat anda manfaatkan untuk mengiris sayur, mengupas kulit buah atau berbagai manfaat positif lainnya. Namun, jika anda tidak hati-hati, mata pisau itu pada satu sisi bisa memberi manfaat, sementara di sisi lain, bisa memberi nilai negatif. Demikian juga dengan karakter. Seorang anak yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut menghadapi apapun. Namun, keberanian ini jika tidak dikelola secara baik, juga akan menghadirkan efek negatif, seperti ceroboh. Sifat sabar pada seorang anak misalnya, akan membuatnya hati-hati,

²¹Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 55.

cermat, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Tetapi, jika sabar tidak dikelola secara tepat, akan bermetamorfosis menjadi peragu, takut, dan pasif.²²

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagiannya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.²³ Pendapat lain dikemukakan oleh Elkind dan Sweet bahwa pendidikan karakter,

Merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia serta peduli atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk meniai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/ hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.²⁴

Sementara itu menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya

²²Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 55-56.

²³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.

²⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, h. 23-24.

dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.²⁵ Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal.

Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.²⁶

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.²⁷ Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa pendidikan saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif siswa melainkan aspek afektif peserta didik, maka dari itu pendidikan karakter sangat

²⁵Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.5.

²⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi ...*, h. 23-24.

²⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, h. 23-24.

dibutuhkan dalam pembentukan sumber daya manusia. Serta dalam pelaksanaannya dibutuhkan dukungan dan kepedulian pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah.

Pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Menurut Winton pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan emosional, dan pengembangan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.²⁸

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

²⁸Muclas samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43-44.

Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa tetapi juga para guru, kepala sekolah, dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.²⁹

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Secara substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Sementara tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas, antara lain³¹ :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik

²⁹Muclas samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45-46.

³⁰Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: ar- ruzz media, 2012), h. 22.

³¹Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai...*, h. 24.

sebagai generasi penerus bangsa;

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Jadi, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³²

Selanjutnya dalam setting sekolah terdapat 3 poin utama dalam tujuan pendidikan karakter, yang antara lain³³ :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;

³²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, h. 30.

³³Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.9.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut³⁴ :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan

³⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 35.

membantu mereka untuk sukses;

- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- i. Adanya pembagaian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagi guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Sementara itu untuk mengembangkan pendidikan karakter, menurut Supiana perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut³⁵:

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini;
- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa;
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik;
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain;

³⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: ar- ruzz media, 2012), h. 30-31.

- e. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi;
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

5. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, antara lain³⁶:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

³⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.18.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan membentuk dan memperkuat karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut³⁷:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki

³⁷Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), h. 248.

kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Budaya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter di lapangan.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut maka teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut ini³⁸:

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

³⁸Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), h. 249-250.

- 8) Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah

kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

7. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Ada lima langkah yang bisa ditempuh untuk pendidikan karakter. Pertama, merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa. Kedua, menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan disekolah. Ketiga, meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya. Keempat, melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten. Kelima, melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan

pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggung jawaban berdasarkan komitmen awal yang telah disepakati bersama.³⁹

C. Penelitian yang Relevan

Bagian penelitian yang relevan ini, sebagai bahan pendukung penelitian, maka peneliti menggunakan berbagai referensi beberapa jurnal dan hasil penelitian yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian Implementasi nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam tradisi tabot Pada Mata Pelajaran SKI di MAN1 Kota Bengkulu, diantaranya:

1. Nelly Marhayati: *Dinamika Kelompok Minoritas dalam mempertahankan Tradisi (studi pada keluarga kerukunan Tabot di Bengkulu)* dari sudut pandang ilmu Psikologi Sosial peneliti menganalogikan KKT Keluarga Keturunan Tabot sebagai kelompok minoritas yang berusaha tetap bertahan melestarikan tradisi walaupun dibawah tekanan kelompok mayoritas dalam hal ini masyarakat dan pemerintah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh: Linda Astuti, Linda Astuti, *Pemaknaan Pesan pada upacara Ritual Tabot (Studi Pada simbol simbol kebudayaan Tabot Provinsi Bengkulu*, Jurnal profesional FIS Unived vol,3 No 1, Juni, 2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna atau pesan yang tertuang dalam rentetan acara ritual tabot Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan yang menjadi subjek penelitian adalah KKT (Keluarga keturunan Tabot) Koata Bengkulu

3. Penelitian yang dilakukan Latifah Nuraini, Jurnal Matematika, IAIN Kudus yang

³⁹Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: ar- ruzz media, 2012), h. 52.

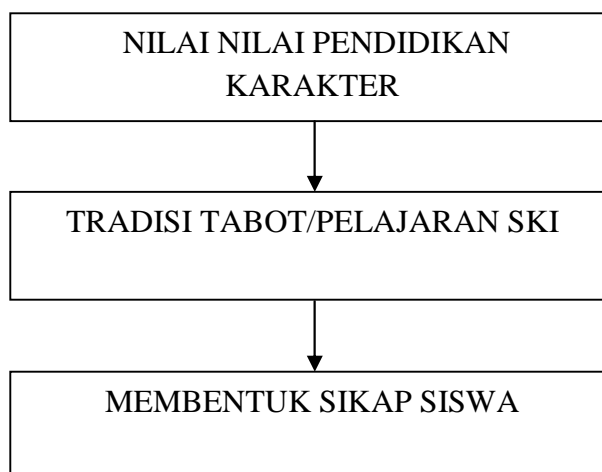
berjudul : Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Mata pelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013 Tujuan penelitian ini adalah Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rifki Afandi, 2011 dalam Jurnal Pedagogia yang berjudul: Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran SKI Di Sekolah Dasar. Dimana peneliti menganalisis bahwa salah satu alternatif untuk mengentaskan permasalahan moral remaja di Indonesia dengan mengintegrasikan Nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran SKI Di sekolah Dasar.

Bedanya dengan penelitian penelitian yang tersebut diatas, Peneliti menitik beratkan pada pengintegrasian dan pengembangan bahan ajar nilai pendidikan karakter dalam tradisi tabot pada mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kota Bengkulu

D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Dimana nantinya peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses penerapan nilai nilai pendidikan karakter dalam tradisi tabot membentuk sikap peserta didik melalui pembelajaran SKI di kelas XI. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Sehingga fokus penelitian ini adalah proses implementasi nilai pendidikan karakter dalam tradisi tabot membentuk sikap peserta didik melalui pembelajaran SKI di kelas XI, mencari tahu sikap sosial apa saja yang nantinya dapat dibentuk dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, dan bagaimana penilaian karakter dalam hal itu.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁰ Bogdan dan Taylor

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴¹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, studi kasus “case-study” adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Sesuai dengan penelitian ini dimana peneliti hendak mendalami bagaimana proses implementasi nilai pendidikan karakter dalam tradisi tabot membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran SKI di kelas XI di MAN 1 kota Bengkulu. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (baounded system) atau kasus.⁴² Jenis penelitian ini secara khusus digunakan untuk memahami individu, kelompok, lembaga, dan latar tertentu untuk mengetahui secara mendalam.⁴³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena hubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya

⁴¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21.

⁴²J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h. 49.

⁴³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 53.

maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga akan menentukan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelas XI MANegeri 1 Bengkulu.

C. Definisi Operasional Konsep

1. Pembelajaran SKI

Pembelajaran SKI adalah cabang ilmu pendidikan islam yang membahas tentang sejarah Islam baik tokoh Tokoh dalam Islam maupun sejarah penyebaran Islam , masa kejayaan Islam dan sejarah tentang keislaman yang lainnya.

2. Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Tradisi tabot: Tabot merupakan tradisi yang tidak hanya unik, melainkan juga tradisi yang syarat akan nilai nilai, khususnya social dan cultural yang berfungsi sebagai penuntun dan penguat solidaritas social

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan terkait penelitian ini. Dalam hal ini salah satu data yang dapat diambil bisa

berupa pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi tabot pada pembelajaran SKI di kelas XI MAN 1 Bengkulu.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang bisa didapatkan untuk penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dari siswa kelas XI di MAN 1 Kota Bengkulu sebanyak 34 siswa dan 1 (satu) orang guru mata pelajaran dan data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Maka dari itu sumber data utama (primer) yang berupa wawancara dalam penelitian ini adalah 1 (satu) guru mata pelajaran SKI kelas XI MAN 1 Bengkulu

Seperti yang diungkapkan Moleong bahwa, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekam video atau *audio tape*, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁴⁴

Penentuan informan ketika peneliti memulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung, disini peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu selanjutnya melakukan observasi, dan wawancara kepada orang-orang yang

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 112.

dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Sementara itu cara yang bisa di tempuh untuk menemukan informan, adalah sebagai berikut :

1. Melalui keterangan orang yang berwenang

Cara pertama ini bisa dilakukan dengan formal (pemerintah) maupun secara informal (tokoh masyarakat). Dalam hal ini peneliti bisa meminta keterangan kepala sekolah MAN 1 Bengkulu sehingga nantinya peneliti akan diarahkan ke informan selanjutnya untuk dimintai keterangan yang lebih mendalam.

2. Melalui wawancara pendahuluan

Sedangkan sumber data tambahan (sekunder), yaitu yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah dikelola oleh pihak yang bersangkutan, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil data tambahan berupa perangkat pembelajaran serata Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Daftar Nilai, dan sebagainya.⁴⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.85.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.⁴⁷ Dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan diteliti.⁴⁹

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan di dengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 308.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 309.

⁴⁸Satori dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta. 2017), h. 104.

⁴⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 93.

dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.⁵⁰ Dalam metode observasi ini peneliti akan mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran SKI terpadu yang berlangsung di dalam kelas XI MAN 1 Bengkulu. Namun sebelum pelaksanaan observasi, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tahap pra observasi yang dimana peneliti berkonsultasi terlebih dahulu dengan pihak sekolah serta guru mata pelajaran SKI kelas XI.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵¹ Jadi, disini peneliti akan mengumpulkan data dengan mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini seperti halnya Guru mata pelajaran SKI Kelas XI MAN 1 Bengkulu

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apa bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁵² lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan.

⁵⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 93.

⁵¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 127.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 317.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, dll. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁵³Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil dokumentasi MAN 1 Bengkulu.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.⁵⁴

Menurut Bogdan dan Biklen, analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah- memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan

⁵³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 158.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 336.

pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁵

Analisa data disini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan, data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga muda di pahami oleh diri sendir maupun orang lain.⁵⁶

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisa data terhadap jawaban yang diwawancari. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisi terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Dalam proses analisa data peneliti menggunakan analisa data model Miles and Huberman. Proses analisa data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum,

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.248.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 335.

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan diawal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi data. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, maka peneliti

mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.⁵⁷ Untuk menguji keabsahan data lapangan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁵⁸

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵⁹ Sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber

⁵⁷Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.330.

⁵⁸Sugiyono. *Metode Penelitian ...*, h.241.

⁵⁹Sugiyono. *Metode Penelitian ...*, h.247.

masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁶⁰

Berdasarkan deskripsi di atas, teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi sumber terkait kepada guru SKI, kepala sekolah dan siswa di MAN 1 Bengkulu untuk mengetahui bagaimana pergeseran implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap peduli sosial peserta didik pada pembelajaran SKI. Selain itu juga pengecekan keabsahan data menggunakan penyimpulan data wawancara dan observasi yang didapatkan dari siswa dan guru sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

⁶⁰Sugiyono. *Metode Penelitian...*, h.241.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lembaga

SMP Negeri 1 Bengkulu berlokasi di Jalan Ahmad Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Bengkulu Provinsi Bengkulu. Dengan NSS.20126060501 dan NPSN 10701193. SMP Negeri 1 Bengkulu didirikan 39 tahun silam tepatnya pada tahun 1981 sesuai dengan SK Pendirian Sekolah 119/0/1981 tertanggal 14 Juli 1981 dengan nama MAN 01 Ipuh, tahun 1997 berubah menjadi SLTP Negeri 01 Bengkulu Selatan dan pada tahun 2009 berubah nama menjadi MAN 2 Bengkulu.

Sejak sekolah ini berdiri 1981 hingga tahun 2011 sudah dipimpin oleh 10 orang kepala sekolah. Saat ini MAN 1 Bengkulu dipimpin oleh Nasrul Hendri, M.Pd. Pada tahun 2016 menjadi sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten, pada tahun 2020 tepatnya di masa penyebaran virus Covid 19 MAN 1 Bengkulu kembali diakreditasi, karena situasi dan keadaan Tim Pengembang Kurikulum tidak bisa mendongkrak Akreditasi sekolah menjadi A. Sekolah ini terletak dipusat pemerintahan kecamatan Ipuh,

namun sangat berdekatan dengan MTsN 1 Bengkulu, SMP IT Iqra' dan SMP IT Hidayatullah. Jarak antar sekolah ini tidak lebih dari 700 M, sehingga ada persaingan dalam merekrut siswa baru, pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesiswaan dan kualitas kelulusan setiap tahunnya.

Pendidikan yang disenggarakan di MAN 1 Bengkulu TP 211/212 sekarang ini menampung anak usia 12-15 tahun, saat ini siswa berjumlah 286 siswa terdiri dari laki-laki 171 dan perempuan 115 siswa dengan jumlah rombongan belajar 10 rombel. Setelah berlakunya zonasi MAN 1 Bengkulu mengalami penurunan jumlah siswa setiap tahunnya.

B. Penyajian dan Analisa Data

3. Bentuk sikap sosial yang dipelajari dalam pembelajaran SKI pada kelas XI MAN 1 Bengkulu

Amanat dari kurikulum 2013, kompetensi sikap terbagi menjadi dua bagian, yaitu sikap spiritual yaitu membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan dalam bermasyarakat.

Kompetensi sikap spiritual pada jenjang SMA/MA, mengacu pada



KI 1 yaitu: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Pembelajaran SKI di MAN 1 Bengkulu termasuk kelas XI terdapat beberapa sikap yang telah tercakup dalam setiap pembelajaran di kelas, seperti yang di ungkapkan Maranaek Siregar, S.Pd selaku guru mata pelajaran SKI kelas XI kepada peneliti, beliau mengatakan bahwa⁶¹:

“Bentuk sikap sosialnya sudah kita buat dilembar pengamatan sikap siswa seperti mengerjakan tugas akan membentuk sikap jujur, disiplin, dan tanggungjawab”

Ungkapan senada juga disampaikan oleh siswi kelas XI yang bernama Elen mengatakan bahwa⁶²:

“sikap sosial yang dibentuk yaitu disiplin, jujur, dan tanggung jawab seperti jika kita mempunyai tugas dari guru.”

Pernyataan dari Bu Naisah dan Peserta didik di atas juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berada di kelas XI untuk melakukan penelitian¹⁰⁵ :

⁶¹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran SKI (Maranaek Siregar) pada tanggal 08 September 211

⁶² Wawancara dengan Siswa kelas XI (Elen) pada tanggal 08 September 211

“pada tanggal 16 Mei 2016 10.25 peneliti mengikuti guru mata pelajaran SKI memasuki ruang kelas XI, selanjutnya setelah menjelaskan beberapa puluh menit guru memberikan tugas kepada peserta didik dengan membacakan soal kepada peserta didik, setelah soal yang dibacakan selesai peserta didik mulai mengerjakan soal tersebut, dari pengamatan yang dilakukan peneliti, peserta didik mengerjakan soal dengan memanfaatkan buku paket maupun LKS yang dimiliki peserta didik dengan begitu suasana kelas tidak gaduh, kemudian peserta didik juga menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu sehingga jam tugas yang seharusnya diselesaikan dikelas tidak dibawa untuk menjadi tugas rumah.”

Dari observasi yang peneliti lakukan dikelas XI dengan pernyataan guru mata pelajaran SKI dan peserta didik kelas XI sendiri maka terdapat kesesuaian dimana peserta didik menunjukkan sikap sosial jujur, dimana peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan dengan memanfaatkan buku yang ada selanjutnya peserta didik juga bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta peserta didik juga mengumpulkan tugas dengan waktu dimana peserta didik menunjukkan sikap disiplin. Peneliti juga mendapatkan hasil dokumentasi di kelas XI¹⁰⁶:

Siswa kelas XI lain juga mengatakan bahwa dalam setiap pembelajaran SKI terdapat beberapa sikap sosial yang ditanamkan, siswa tersebut bernama Roziqul, dia mengatakan bahwa¹⁰⁷ :

“.....Sikap yang dibentuk antara lain Bertanggung jawab, jujur, gotong royong, dan terutama toleransi, dulu sering ejek mengejek antar teman tapi sekarang sudah tidak lagi dan saling menghormati antar sesama teman. Pada waktu teman maju didepan kelas juga kita tidak boleh menyoraki pak kan disitu kita juga harus menghormati teman kita”

Selanjutnya dari beberapa pernyataan diatas dikuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI pada tanggal 16 Mei 2016¹⁰⁸ :

“pada tanggal 16 Mei 2016 pukul 10.25 peneliti melakukan observasi dikelas XI ketika pembelajaran SKI berlangsung.Selanjutnya guru menyuruh beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas, mereka diberi tugas membacakan naskah proklamasi tanpa melihat teks proklamasi. Ketika peserta didik maju didepan teman yang lain juga memperhatikan”

Dari hasil observasi peneliti dapat dilihat bahwa terlihat sikap sosial toleransi antar sesama teman, hal tersebut juga didukung hasil dokumentasi yang dimiliki peneliti ketika di kelas XI :¹⁰⁹

Sementara itu Bapak Budi selaku Waka. Kurikulum menjelaskan sebagai berikut¹¹⁰ :

“...bentuk-bentuk sikap sosial sendiri telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum, dan sudah ada lembar penilaian nya,, ini yang sikap sosial, ada Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, ramah tamah, dan sabar.”

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran SKI di MAN 1 Bengkulu termasuk di kelas XI sesuai dengan cakupan yang telah di amanatkan dalam Kurikulum 2013, seperti yang dijelaskan oleh siswa, guru, dan Waka. Kurikulum diatas. Bentuk sikap sosial tersebut antara lain Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri.

4. Implementasi sikap sosial peserta didik pada pembelajaran SKI di kelas XI MAN Bengkulu?

C. Pembahasan

1. Sikap sosial yang dibentuk dalam pembelajaran SKI di kelas VII MAN 1 Bengkulu

Kompetensi sikap yang telah tercantum dalam kurikulum 2013 terbagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial sesuai dengan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah Aliyah. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI 1 yaitu : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Sesuai dengan KI 2 maka kompetensi sikap sosial yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri.

Selanjutnya dalam mata pelajaran SKI yang dilaksanakan di MAN 1 Bengkulu khususnya kelas XI telah ditanamkan sikap-sikap sosial yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Selanjutnya dalam buku M. Mahbubi dijelaskan bahwa berdasarkan kajian-kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika, akademik dan perinsip-perinsip HAM telah teridentifikasi bentuk-bentuk nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.¹²⁴ Dari lima nilai utama yang telah disebutkan tadi didalamnya juga disebutkan mengenai sikap sosial yang telah merujuk pada KI 2 tersebut.

Mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran SKI di kelas XI guru melaksanakannya dengan menanamkan sikap-sikap positif terutama sikap sosial. Dalam menanamkan sikap sosial tentunya guru juga menyesuaikan materi dengan sikap yang sesuai didalamnya.

Dari sikap yang ditanamkan dalam pembelajaran SKI di kelas XI peneliti mendapatkan kesesuaian teori dengan hasil penelitian dimana dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA/MA yang didalamnya terdapat kompetensi inti 2 dan mengacu kepada kompetensi sikap sosial.

Seperti yang telah dijelaskan diatas dan hasil data yang diperoleh oleh peneliti sikap-sikap sosial yang dibentuk dalam pembelajaran SKI adalah sebagai berikut :

perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri.

Dari penjelasan – penjelasan sebelumnya, Nilai – nilai karakter bias dipahamisecara secara komprehensif dan terintegrasi, mulai dari aspek Nash yang sharih yaitu dari al-Qur'an dan Hadits, aspek sejarah dengan adanya piagam madinah, dan dalam konteks keindonesiaan yaitu keberadaan ormas ormas besar Islam yang menjadikan nilai-nilai karaakter sebagai landasan dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang damai dan kondusif meskipun terdiri dari berbagai macam budaya, ras, suku, dan agama. Intinya Agama Islam berharap kepada pemeluknya supaya mempunyai sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat darimana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat taqwanya .

1. Faktor Pendukung Guru SKI dalam Mengembangkan Karakter Siswa kelas XI di MAN 1 Bengkulu

Berdasarkan pengamatan dari hasil wawancara penyusun, ada beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan karakter peserta didik,

baik berasal dari faktor internal MAN 1 Bengkulu sendiri maupun berasal dari faktor eksternal.

1. Faktor Internal

- a. Adanya Kerja Sama Antar Guru di Sekolah MAN 1 Bengkulu sangat menjunjung tinggi dalam melakukan kerja sama, antar guru dengan guru, dengan staf, kepala sekolah sampai kepengasuh MAN 1 Bengkulu, dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak bisri bahwa:

“Disini kami selalu melakukan kerja sama antar guru-guru yang lain, apalagi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami peserta didik atau saling bekerja sama dalam menanamkan karakter islami peserta didik. Kemudian apabila ada salah seorang guru yang tidak masuk mengajar terkadang kepala sekolah atau guru yang lain mengisi kelas yang tidak ada gurunya.”⁶³

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Istianatul Umayyah, S.Pd.I mengatakan :

“Bahwa jika ada salah satu kelas kosong, maka diperbolehkan guru yang tidak ada jam untuk bisa mengisi kelas yang kosong agar kelas tidak menjadi ribut karna tidak ada guru dalam kelas”

Hal ini juga disampaikan oleh peserta didik kelas XI bernama

Alfidatul, mengatakan :

“Pernah kelas kami kosong tidak ada guru, karena pada saat itu kami hanya diberikan tugas dan guru sedang izin mengikuti

⁶³ Wawancara Pribadi dengan Guru SKI Bapak Bisri Mustofa, Bengkulu 03 November 2021 pukul 0938 wib

pelatihan guru. Dan kelas kami diisi dengan guru yang lain untuk mengawasi kami mengerjakan tugas”

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan pengamatan ketika di madrasah ditemukan ada salah satu kelas diajar bukan dengan guru mata pelajarannya hal ini dikarenakan guru yang bersangkutan sedang lagi tidak masuk dikarenakan sakit. Dan siswa yang berada dikelas hanya diberikan tugas agar siswa tersebut tidak keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas maka kesimpulan sementara bahwa adanya kerja sama antar guru di madrasah MAN 1 Bengkulu sangat membantu antarsesama guru yang lain jika berhalangan hadir untuk mengajar. Dan para siswa tetap belajar dengan pengawasan dari guru-guru nya.

b. Adanya kegiatan Ekstrakurikuler yang mendukung

Ekstrakurikuler sangat berperan penting bagi peserta didik karena melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki, diantara kegiatannya adalah keterampilan khat, tahfidz al-Quran, kegiatan mahfuzat, Organisasi Intra Sekolah (OSIS), dll. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Istianatul Umayyah, S.Pd.I selaku kepala madrasah MAN 1 Bengkulu Bengkulu Utara Bahwa:

“Ekstrakurikuler sangat berperan penting karena melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat yang dia miliki kemudian dari hasil pengembangan ekstrakurikuler ini peserta didik yang mempunyai bakat yang bagus akan di ikutkan lomba, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat membantu peserta didik untuk menanamkan karakter islaminya.”⁶⁴

Hal ini juga disampaikan oleh guru SKI bapak Bisri Mustofa sebagai berikut:

“Ekstrakurikuler ini salah satu kegiatan non akademik yang sangat diminati oleh para banyak siswa. Karna dengan mengikuti Ekstrakurikuler mereka dapat menyalurkan minat dan bakat mereka untuk dapat berprestasi dan bergaul dengan teman-teman kegiatannya”

Salah satu siswa kelas XI mengatakan:

“Dengan mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler kita dapat menambah wawasan, ilmu, pengalaman dan serta mempunyai teman yang banyak. Dan kita juga bisa mengikuti lomba dari Ekstrakurikuler yang kita minati”

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan pengamatan ketika di madrasah terdapat salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang paling banyak diminati oleh siswa. Karena kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan adalah kegiatan yang melatih kepemimpinan bagi peserta didik.

⁶⁴ Wawancara Pribadi dengan kepala madrasah Ibu Istianatul Umayyah, S.Pd.I, Bengkulu 03 November 2021 pukul 08.33 wib

Berdasarkan pendapat di atas maka kesimpulan sementara bahwa adanya kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana untuk siswa dapat menyalurkan minat dan bakat dalam diri mereka. Serta dapat memberikan peserta didik pengalaman ilmu dan wawasan yang lebih yang tidak mereka dapatkan didalam kelas.

c. Teman sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi pengembangan karakter islami peserta didik, baik teman sebaya dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau di masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh guru SKI yaitu Ibu Kartini bahwa:

“Teman itu sangat berpengaruh bagi teman yang lain, karena teman yang baik akan menghasilkan teman yang baik pula begitupun sebaliknya, karena mereka setiap hari bergaaul dengan teman sebayanya, karena biasanya anak-anak itu kalau temannya baik, pasti dia juga ikut baik, tapi kalau temannya bolos pasti ikut-ikutan juga, walaupun dia anak yang pintar. Karena mereka kadang tidak enak sama temannya sendiri.”⁶⁵

Hal ini juga disampaikan dengan Bapak Bisri Mustofa yang mengatakan :

“Bahwa teman adalah segalanya, makanya teman juga sangat berpengaruh terhadap kita. Makanya dalam berteman, kita juga memiliki kebebasan memilih untuk berteman dengan siapa saja yang kita inginkan. Karna teman yang baik akan

⁶⁵ Wawancara Pribadi dengan Kepala Madrasah Ibu Istianatul Umayyah, S.Pd, Bengkulu 04 November 2021

memberikan kita respon positif, jika teman yang tingkah lakunya buruk, maka siap-siap lah kita juga akan bersikap sama sepertinya”

Hal ini ditegaskan oleh peserta didik kelas XI alfidatul yang menjelaskan:

“Saya memiliki teman yang tingkah laku dan perbuatannya sangat baik seperti dalam menolong tanpa mengharapkan imbalan, menghargai pendapat teman, dan juga menjadi siswa yang berprestasi disekolah. Dengan saya memiliki teman seperti itu, saya termotivasi untuk menjadi seperti dia”

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan pengamatan ketika di madrasah terdapat salah satu siswa yang pintar sekali berbicara bahasa inggris, hal ini siswa tersebut belajar dengan salah satu temannya yang pintar berbahasa inggris.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendapat di atas maka kesimpulan sementara bahwa teman itu sangat berpengaruh dengan diri kita. Karna jika mendapati teman yang baik, maka kita juga akan berusaha ingin menjadi seperti mereka.

2. Faktor Eksternal

a. Respon Positif dari Pemerintah

Dalam pembentukan karakter islami peserta didik, sekolah selalu terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah baik kabupaten maupun kecamatan melalui lomba-lomba dalam berbagai hal dan pengakuan pemerintah akan eksistensi sekolah cukup mendapatkan

respon yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Istianatul mengatakan:

“Sebagai lembaga yang berada dalam naungan yayasan kami masih diberikan bantuan dalam hal ini dana bos, ini adalah bukti respon yang baik dari pemerintah dalam berjalannya proses pembelajaran di MAN 1 Bengkulu”⁶⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Bisri Mustofa yang

mengatakan :

“Iya pemerintah sangat memberikan respon positif pada dunia pendidikan, seperti halnya kami disini diberikan bantuan dana BOS dengan diberikan al-qur'an secara gratis yang dapat membantu proses pembelajaran dimadrasah ini.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan pengamatan ketika di madrasah terdapat sarana membaca buku didalam perpustakaan dengan bantuan dari dana BOS. Maka siswa dapat membaca buku diperpustakaan dan menambah wawasan siswa-siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka kesimpulan sementara bahwa respon positif dari pemerintah yaitu berupa bantuan dana bosh hal ini dilihat adanya gedung perpustakaan sebagai sarana untuk membaca bagi peserta didik.

b. Dukungan Orangtua

Dukungan orangtua/wali sangat berperan besar terhadap proses pengembangan karakter islami peserta didik di MAN 1 Bengkulu, hal

⁶⁶ Wawancara pribadi dengan Ibu istianatul umayyah, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah di MAN 1 Bengkulu Bengkulu Utara, 03 November 2021 pukul 08.40 wib

ini terbukti dengan semakin banyaknya santri yang belajar di MAN 1 Bengkulu tiap tahunnya. Dukungan dari orangtua itu sangat dibutuhkan, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Istianatul mengatakan bahwa:

“Dukungan dari orangtua sangat kami butuhkan karena tanpa dukungan dari mereka, kegiatan-kegiatan yang kami lakukan disekolah diluar pembelajaran tidak akan kami laksanakan tanpa persetujuan dari mereka, biasanya kami mengirim surat kepada orangtua peserta didik untuk ditandatangani dan mengizinkan anaknya untuknya mengikuti kegiatan diluar pembelajaran, apabila suratnya sudah ditandatangani maka kegiatan tersebut bisa kami laksanakan, karena tanpa adanya surat izin tersebut biasanya peserta didik berbohong kepada orangtuanya untuk keluar rumah mengikuti kegiatan disekolah.”

Berdasarkan hasil pengamatan penulis melalui observasi, bagi peserta didik yang tidak tinggal di pesantren, banyak dari orangtua mengantarkan anak-anaknya ke sekolah dan ketika pulang sekolah para orang tua datang untuk menjemputnya kembali. Inilah bukti bahwa para orang tua tidak membiarkan anak mereka pulang sendiri tanpa pantauan dari mereka.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka peneliti melihat faktor pendukung ini sangat membantu peserta didik dalam pengembangan karakter islaminya, karena dilihat dari segi faktor pendukungnya yaitu yang terdiri dari faktor internal dan eksternal, adapun faktor internalnya yaitu: Motivasi Peserta Didik

sebagai Santri MAN 1 Bengkulu, Adanya Kerja Sama Antar Guru di Sekolah, Sarana dan Prasarana di MAN 1 Bengkulu. Dan faktor eksternalnya yaitu: Respon Positif dari Pemerintah, dan dukungan dari orangtua.

4. Faktor Penghambat Guru SKI dalam Mengembangkan Karakter Siswa kelas XI di MAN 1 Bengkulu

Selain faktor pendukung di atas, adapula faktor penghambat dalam pengembangan karakter melalui pembelajaran SKI di MAN 1 Bengkulu, baik berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi hambatan guru aqidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik adalah:

1) Keamanan sekolah

Dalam wawancara saya dengan beberapa guru di MAN 1 Bengkulu, termasuk guru SKI dan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa masalah keamanan sekolah sebenarnya sudah terbilang aman, tetapi karena lingkungan halaman yang terlalu luas dan kondisi pagar yang belum terselesaikan dengan baik, jadi peserta didik mudah untuk bolos sekolah, karena memanfaatkan

kondisi yang ada pada lingkungan tersebut sehingga peserta didik memberanikan diri untuk bolos.

Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah bahwa:

“Disini lingkungan sekolah karena luas, luas dalam arti pagarnya tidak maksimal, kalau di depan sudah aman karena ada security yang megontrol, tapi kalau di belakang tidak karena di belakang banyak tempat pelariannya anak-anak, bahkan dengan bawa motornya mereka bisa kabur, karena lingkungan sekolah berdekatan dengan kebun warga. Karena kondisi pagar yang tidak maksimal maka peserta didik memanfaatkan untuk kabur dan bolos sekolah.⁶⁷”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Bisri Mustofa yang menjelaskan :

“Lingkungan madrasah ini luas, dan siswa juga cukup banyak yang berada dilingkungan ini, dan terkadang guru juga memiliki kesibukan masing-masing, dan pasti ada salah satu siswa yang berakal untuk kabur saat jam pelajaran masuk atau sedang lagi istirahat keluar main. Maka dari itu kami disini menertibkan aturan tata tertib madrasah agar bisa diikuti oleh siswa siswa disini”

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan pengamatan ketika di madrasah terdapat salah satu siswa yang mencoba kabur dari halaman smadrasah ketika sedang keluar main, tapi kejadian itu digagalkan oleh security yang berjaga dilingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendapat di atas maka kesimpulan sementara bahwa keamanan sekolah itu benar-

⁶⁷ Wawancara Pribadi dengan Kepala Madrasah Bengkulu 04 November 2021 pukul 08.55 wib

benar harus terjaga agar para siswa siswa tidak dapat keluar atau kabur dari lingkungan madrasah.

2. Faktor eksternal

a. Kerjasama dengan orang tua peserta didik

Kerja sama antara orang tua peserta didik dengan guru masih kurang terjalin dengan baik, karena guru SKI jarang berkomunikasi dengan orang tua peserta didik mengenai permasalahan yang dialami peserta didik, orang tua peserta didik hanya berkomunikasi lewat wali kelas anaknya, dan jarang berkomunikasi dengan guru SKI. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Bisri Mustofa bahwa:

“Saya dengan orangtua peserta didik kurang berkomunikasi karena orangtua peserta didik selalu berkomunikasi dengan wali kelasnya jika ada anaknya yang bermasalah”

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Istianatul Umayyah, S.Pd.I mengatakan:

“Jika ada salah satu siswa mendapati masalah, maka masalah tersebut harus bisa diselesaikan dengan wali kelasnya sendiri. Karena masalah yang terdapat di madrasah adalah tanggungjawabnya guru-guru yang berada di madrasah, kecuali masalah tersebut sudah melewati batas kewajaran baru kita menghubungi pihak orangtua siswa yang bermasalah”

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan pengamatan ketika di madrasah terdapat salah satu siswa yang mencoba kabur dari halaman madrasah ketika sedang keluar main, tapi kejadian itu

digagalkan oleh security yang berjaga dilingkungan sekolah. Dan masalah itu diselesaikan oleh siswa dengan wali kelas yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendapat di atas maka kesimpulan sementara bahwa kerjasama orangtua peserta didik dengan guru kurang terciptanya komunikasi yang baik sehingga masalah siswa lebih banyak diselesaikan dengan wali kelas dan orangtua tidak mengetahui permasalahan yang dilakukan anaknya.

Dalam prakteknya materi – materi PAI yang ada pada kurikulum 2013 (K13) dikembangkan dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi PAI yang diajarkan, kurikulum tersembunyi, dan memasukkan pada kegiatan

⁸⁷James A Banks & Charry McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Jhon Wiley Sons, tt), h. 245-253

ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter tersebut terdiri dari:

(1) Ta'aruf (saling kenal); (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta'awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme. Dalam kata lain setiap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan harus disisipi nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dari penjelasan itu juga bisa dijelaskan tentang Ruang Lingkup Model Pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan Multikultural dengan pendekatan Transformasi, yaitu:

a. Nilai-nilai karakter dalam tradisi tabot dilebur dengan kurikulum yang Berlaku

Selama ini buku pegangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah kejuruan tidak menjelaskan nilai-nilai multikultural secara menyeluruh pada materi – materinya, materi materi multikultural hanya muncul pada materi materi tertentu yang memang tema multikultural saja. Maka dalam pendekatan transformasi, nilai nilai multikultural dimasukkan pada setiap kompetensi dasar atau materi yang ada pada kurikulum, sehingga setiap materi selalu dijiwai nilai-nilai multikultural. Contoh ketika membahas tentang Sholat, maka seorang guru berusaha menjelaskan *kaifiyah* (tata cara sholat) sesuai madzhab- madzhab yang disepakati jumhur ulama, jangan hanya satu madzab saja, dari sini kemudian peserta didik terbiasa memahami perbedaan-perbedaan tentang cara sholat, sehingga

tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda tata cara sholatnya.

b. Nilai-nilai Taradisi Tabot dsisipkan melalui *Hidden Curriculum* (kurikulum tersembunyi)

Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang tidak tertulis secara resmi pada rencana kurikulum suatu lembaga, tidak terdapat pada kurikulum nasional, namun kurikulum tersebut berpengaruh pada sikap peserta didik di lingkungan sekolah. Kurikulum ini bisa

berjalan ketika seluruh komponen lingkungan sekolah sepakat untuk melaksanakan dan membiasakan nilai-nilai yang disepakati dalam seluruh aktifitas di lingkungan sekolah. Disini kemudian diharapkan nilai-nilai multikultural bisa disisipkan pada aktifitas-aktifitas sosial di lingkungan sekolah. Contoh ketika ada tamu, tanpa melihat latarbelakang tamu, sekolah mempunyai SOP (*standard Operational Procedure*) misalnya, mulai dari tersenyum ketika awal ketemu, mengucapkan salam, bertanya tentang keperluan tamu, memberi petunjuk sesuai harapan tamu, mempersilahkan duduk , dan lain-lain. Wal hasil dari nilai- nilai tersebut kita bisa memahami bahwa

c. Nilai-nilai Karakter dalam tradisi tabot dilebur dengan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini identik dengan kegiatan santai dan menyenangkan, karena biasanya peserta didik diberi pilihan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disenangi. Hal ini diharapkan bisa menjadi peluang bagi pembina ekstrakurikuler untuk memasukkan nilai-nilai multikultural dalam setiap aktifitasnya, seperti kebersamaan dan kekompakan, obyektifitas, keadilan, saling mengenal, saling menghormati, tolong menolong dan lain-lain

pernyataan tentang nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yang bisa dirinci: 1. Nilai Andragogi; 2. Nilai Perdamaian; 3. Nilai Inklusivisme; 4. Nilai Kearifan; 5. Nilai Toleransi; 6. Nilai Humanisme; 7. Nilai Kebebasan.⁸² Sedangkan Muhammad Tholhah Hasan, menguatkan pendapat sebelumnya menjelaskan bahwa akar-akar nilai inklusif dari nilai Multikulturalisme Islam adalah: (1) *Ta'aruf* (saling kenal) merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada diantara mereka. *Ta'aruf* menjadi gerbang yang memberi akses melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan kultural, melalui karakter- karakter inklusif ; (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong menolong); (5) *tawazun* (harmoni).⁸³

Dari penjelasan – penjelasan para ahli, penulis berpendapat bahwa seluruh nilai –nilai multikultural yang disampaikan para ahli hakikatnya sudah menjadi ajaran – ajaran Islam, baik yang berasal dari dalil al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi serta fakta sejarah piagam madinah, dan fakta sejarah yang ada pada konteks keindonesiaan. Sehingga isu nilai –nilai PAI berwawasan multikultural sekarang ini adalah mempertegas dari universalitas ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut penulis bisa menjelaskan bahwa macam-macam nilai-nilai PAI

multikultural adalah: (1)Ta'aruf (saling kenal) (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta'awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6)nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme.

BAB V

KESIMPULAN

- a. Nilai-nilai karakter dalam tradisi tabot dilebur dengan kurikulum yang Berlaku
- b. Nilai-nilai Taradisi Tabot dsisipkan melalui *Hidden Curriculum* (kurikulum tersembunyi)
- d. Nilai-nilai Karakter dalam tradisi tabot dilebur dengan kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian penjelasan para ahli tersebut penulis bisa menjelaskan bahwa macam-macam nilai-nilai karakter tabot yang terimplementasi dalam mata pelajaran SKI di Madrasah adalah: (1)Ta'aruf (saling kenal) (2) tasamuh (toleransi); (3) tawassuth (moderat); (4) ta'awun (tolong menolong); (5) tawazun (harmoni); (6)nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme